

**Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*)
di Taman Anggrek Sememi Kota Surabaya**

***Financial Viability Analysis of Oyster Mushroom (*Pleurotus ostreatus*) Cultivation in
Taman Anggrek Sememi, Surabaya City***

Marshanda Sayyidah^{1*}, Alya Chelsea Ramadhani², Marcella Carisa Bastin³, Nada Angellita Maharani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email korespondensi: marshandasayyidah40@gmail.com

ABSTRACT

*The agricultural sector, particularly the horticulture subsector, plays a strategic role in supporting food security, increasing public income, and promoting local economic development. One non-conventional commodity that continues to attract growing interest is edible mushrooms, driven by their high nutritional value and minimal land requirements for cultivation. Oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) is the most widely cultivated edible mushroom in Indonesia due to its straightforward cultivation techniques, short harvest cycles, stable market demand, and high economic value that offers value-added potential for business actors. This study aims to analyze the business viability of oyster mushroom cultivation in the urban farming area of Taman Anggrek Sememi/Hutan Kota Sememi, Surabaya. The financial viability analysis in this study specifically focuses on calculating production cost components, total revenue, and net income generated from the enterprise. Through this activity, students are expected to directly apply theoretical agribusiness principles into real-world field practices. The results of this financial assessment are expected to provide a comprehensive overview regarding the profitability of urban-scale oyster mushroom businesses. Practically, the insights gained from this study are highly recommended for the management of Taman Anggrek Sememi to serve as a strategic consideration and reference in planning and developing sustainable edible mushroom enterprises in the future.*

Keywords: Agribusiness, Business Viability Analysis, Oyster Mushroom, Urban Farming, Income.

ABSTRAK

Sektor pertanian, khususnya subsektor hortikultura, memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pengembangan ekonomi lokal. Salah satu komoditas non-konvensional yang terus mengalami peningkatan minat adalah jamur konsumsi karena kandungan gizinya yang baik dan kebutuhan lahan budidaya yang relatif kecil. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan jenis jamur konsumsi yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia karena teknik budidayanya mudah, siklus panen singkat, permintaan pasar stabil, serta memiliki nilai ekonomi tinggi yang berpeluang memberikan nilai tambah bagi pelaku usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram di kawasan pertanian perkotaan (*urban farming*) Taman Anggrek Sememi/Hutan Kota Sememi, Kota Surabaya. Analisis kelayakan finansial dalam kajian ini berfokus pada perhitungan komponen biaya produksi, penerimaan, serta pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha tersebut. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan teori ekonomi agribisnis secara langsung ke dalam praktik nyata di lapangan. Hasil dari kajian finansial ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai profitabilitas usaha jamur tiram di lahan perkotaan. Secara praktis, hasil penelitian ini direkomendasikan kepada pihak pengelola Taman Anggrek Sememi sebagai bahan pertimbangan dan acuan strategis dalam perencanaan serta pengembangan usaha jamur konsumsi secara berkelanjutan di masa mendatang.

Kata Kunci: Agribisnis, Analisis Kelayakan Usaha, Jamur Tiram, Pertanian Perkotaan, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya subsektor hortikultura, memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Selain berkontribusi terhadap pemenuhan kecukupan gizi dan pendukung ketahanan pangan, subsektor ini menjadi sumber pendapatan penting bagi masyarakat serta penggerak ekonomi lokal. Di era modern, pergeseran preferensi konsumsi masyarakat perkotaan urban menuju pola hidup sehat memicu peningkatan permintaan terhadap komoditas hortikultura non-konvensional. Salah satu komoditas yang saat ini mengalami peningkatan minat yang signifikan adalah jamur konsumsi. Jamur konsumsi dikenal memiliki kandungan gizi yang tinggi, kaya akan protein, serat, vitamin, serta mineral yang dibutuhkan oleh tubuh (Parjimo & Andoko, 2017). Dari sisi budidaya, jamur memiliki keunggulan kompetitif karena dapat diproduksi menggunakan teknologi yang relatif sederhana, efisien dalam pemanfaatan ruang, dan memiliki kebutuhan lahan yang relatif kecil, sehingga sangat potensial dikembangkan dalam sistem agribisnis berkelanjutan.

Di Indonesia, jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) menjadi salah satu jenis jamur konsumsi yang paling populer dan mendominasi pasar budidaya. Karakteristik jamur tiram yang adaptif dengan teknik budidaya relatif mudah, siklus panen yang singkat, serta permintaan pasar yang stabil sepanjang tahun menjadikannya sebagai komoditas yang menjanjikan (Sutarman, 2019). Selain itu, nilai ekonomi jamur tiram tergolong tinggi karena memiliki fleksibilitas untuk dipasarkan dalam bentuk segar maupun diolah menjadi berbagai produk turunan yang mampu menghasilkan nilai tambah (*value-added*) bagi para pelaku usaha (Achmad & Nuraini, 2019). Oleh sebab itu, eksistensi agribisnis jamur tiram sangat layak untuk ditelaah lebih mendalam, terutama jika diintegrasikan dengan konsep pertanian perkotaan (*urban farming*).

Kota Surabaya sebagai salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia menghadapi tantangan keterbatasan lahan pertanian horizontal. Sebagai solusinya, pemerintah lokal dan masyarakat mulai menggalakkan aktivitas pertanian perkotaan. Kawasan Taman Anggrek Sememi atau Hutan Kota Sememi merupakan salah satu lokus *urban farming* di Kota Surabaya yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya jamur konsumsi. Kawasan ini didukung oleh ketersediaan sarana produksi yang memadai, kondisi iklim mikro lingkungan yang kondusif, serta adanya aktivitas edukasi dan ekonomi yang berjalan secara aktif. Melalui program magang, kawasan ini menjadi sangat relevan digunakan sebagai lokasi kajian praktis pencocokan antara teori ekonomi pertanian dengan realita lapangan.

Meskipun potensi pasar jamur tiram di perkotaan sangat terbuka lebar, keberlanjutan usaha ini sangat bergantung pada aspek manajemen keuangan dan efisiensi alokasi biaya. Sebagai usaha yang dikembangkan di lahan perkotaan dengan karakteristik biaya operasional tertentu, analisis kelayakan finansial menjadi instrumen yang krusial. Pelaku usaha perlu mengetahui secara pasti struktur biaya produksi, proyeksi penerimaan, serta estimasi pendapatan bersih yang akan diperoleh untuk meminimalkan risiko kerugian (Soekartawi, 2016). Tanpa adanya kajian finansial yang terukur, pengembangan komoditas ini dikhawatirkan tidak berjalan optimal dan kurang berkelanjutan secara ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis mendalam mengenai kelayakan finansial usaha budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Taman Anggrek Sememi Kota Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris dan menyeluruh mengenai profitabilitas agribisnis jamur tiram di lahan perkotaan. Secara teoritis, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya

literatur mengenai aplikasi teori agribisnis di lapangan. Secara praktis, luaran penelitian ini ditujukan sebagai bahan pertimbangan strategis dan acuan bagi pengelola Taman Anggrek Sememi dalam merencanakan serta mengembangkan usaha jamur konsumsi secara berkelanjutan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dan realitas operasional agribisnis secara mendalam pada latar alamiah (Creswell, 2018). Fokus utama metode deskriptif dalam kajian ini adalah untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan secara sistematis mengenai struktur biaya produksi, pengelolaan arus kas, serta aspek-aspek kelayakan finansial yang memengaruhi usaha budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) di lokasi penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan pertanian perkotaan (*urban farming*) Taman Anggrek Sememi (Hutan Kota Sememi), yang berlokasi di Kecamatan Benowo, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan salah satu pusat percontohan budidaya hortikultura non-konvensional berbasis perkotaan di Kota Surabaya yang didukung oleh sarana produksi memadai, fungsi edukasi, serta aktivitas ekonomi lokal yang aktif. Pengumpulan data dan pelaksanaan kajian lapangan ini berlangsung pada bulan 1 September hingga 28 November tahun 2025.

Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria kecukupan informasi dan penguasaan otoritas wilayah. Informan kunci (*key informant*) tunggal yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Kepala Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Taman Anggrek Sememi. Pemilihan Kepala UPTD didasarkan pada posisi strategisnya sebagai pengambil kebijakan utama, penanggung jawab alokasi anggaran, serta pengelola teknis seluruh operasional produksi agribisnis jamur konsumsi di kawasan tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu:

Data Primer diperoleh secara langsung melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang semi-terstruktur bersama Kepala UPTD Taman Anggrek Sememi. Instrumen wawancara berfokus pada visualisasi riil biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), volume produksi, harga jual, serta kendala ekonomi yang dihadapi di lapangan. Selain wawancara, data primer didukung dengan teknik observasi partisipatif selama kegiatan magang untuk mencatat data fisik produksi jamur tiram.

Data Sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, catatan internal UPTD terkait volume produksi bulanan, laporan keuangan historis, serta literatur pendukung seperti buku ilmiah, jurnal terdahulu, dan regulasi pemerintah setempat.

Analisis Kelayakan Finansial

Meskipun penelitian ini berbasis pendekatan kualitatif deskriptif, narasi kelayakan usaha dipertajam menggunakan instrumen analisis finansial terapan (Soekartawi, 2016). Rumus-rumus matematis berikut digunakan untuk mengolah data kualitatif finansial yang diperoleh dari informan:

- 1) Biaya Total (*Total Cost / TC*)

$$TC = TFC + TVC$$

TFC : *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC : *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

- 2) Penerimaan Total (*Total Revenue / TR*)

$$TR = P \times Q$$

P : *Price* (Harga jual jamur tiram/kg)

Q : *Quantity* (Jumlah kuantitas hasil panen dalam kg)

- 3) Pendapatan Bersih (π)

$$\pi = TR - TC$$

- 4) Imbalan Biaya (*Revenue-Cost Ratio / RC Ratio*)

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria pengambilan keputusan : Jika $R/C > 1$, maka usaha budidaya jamur dinyatakan layak secara finansial dan efisien secara ekonomi.

Teknik Analisis Data Kualitatif

Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak sebelum terjun ke lapangan hingga pelaporan hasil (Sugiyono, 2023). Data verbal yang bersumber dari hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama Kepala UPTD Taman Anggrek Sememi ditransformasikan ke dalam bentuk transkrip tertulis, kemudian dianalisis secara induktif melalui tahapan sebagai berikut (Sugiyono, 2022):

- 1) **Reduksi Data (*Data Reduction*)** : Peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengelompokan data mentah dari hasil transkrip wawancara dengan Kepala UPTD. Informasi yang tidak relevan dengan struktur biaya produksi, arus penerimaan, dan kebijakan finansial budidaya jamur tiram dipisahkan, sehingga menyisakan data yang berfokus pada inti permasalahan kelayakan usaha.
- 2) **Penyajian Data (*Data Display*)** : Data finansial dan manajerial yang telah direduksi kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks, tabel perhitungan finansial, dan uraian naratif deskriptif. Penyajian ini bertujuan untuk memetakan hubungan antar-komponen biaya operasional dengan total pendapatan, sehingga pola kelayakan usaha agribisnis jamur tiram dapat dipahami dengan mudah.
- 3) **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)** : Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan berdasarkan kecocokan (konvergensi) antara hasil perhitungan indikator finansial kuantitatif (R/C Ratio) dengan hasil konfirmasi kualitatif dari Kepala UPTD. Kesimpulan awal yang ditarik akan diverifikasi kembali dengan catatan dokumentasi internal UPTD untuk memastikan validitas temuan riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komponen Biaya Produksi Jamur Tiram

Table 1. Biaya Tetap

No	Uraian	Jumlah	Harga	Pemakaian (Tahun)	Penyusutan / Musim
1.	Timbangan	1	Rp. 60.000	2	Rp. 2.500
2.	Keranjang	1	Rp. 10.000	1	Rp. 500
3.	Pisau	1	Rp. 5.000	1	Rp. 300
Total					Rp. 3.300

Evaluasi finansial agribisnis jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) di Taman Anggrek Sememi diawali dengan memetakan seluruh komponen biaya yang dikeluarkan selama satu siklus produksi. Berdasarkan data primer yang disajikan pada biaya tetap (*fixed cost*) dikalkulasikan berdasarkan nilai penyusutan alat yang memiliki masa pakai ekonomis lebih dari satu periode produksi

Komponen biaya tetap tersebut meliputi unit timbangan digital, keranjang, dan pisau. Total biaya penyusutan instrumen produksi ini adalah sebesar Rp 3.300,- per 2 bulan untuk kapasitas pengembangan yang diamati.

Table 2. Biaya Variabel

No.	Uraian	Biaya
1.	Baglog	Rp. 25.000
2.	Plastik Kemasan	Rp. 5.000
Total		Rp. 30.000

Sebaliknya, biaya variabel (*variable cost*) merupakan pengeluaran operasional riil yang habis dalam satu siklus produksi dan besarnya berbanding lurus dengan volume budidaya. Berdasarkan lembar data pada komponen biaya variabel utama dialokasikan untuk pengadaan media tanam (*baglog*) jamur tiram sebesar Rp 25.000,- dan plastik kemasan komoditas sebesar Rp 5.000,-. Melalui akumulasi tersebut, diperoleh total biaya variabel (*Total Variable Cost*) sebesar Rp 30.000,- per bulan untuk unit sampel pengamatan.

Berdasarkan formulasi matematis penggabungan biaya, total biaya produksi (*Total Cost*) dihitung menggunakan persamaan:

$$\begin{aligned}
 TC &= TFC + TVC \\
 TC &= \text{Rp. 3.300} + \text{Rp. 30.000} \\
 &= \text{Rp. 33.000,-}
 \end{aligned}$$

Total biaya produksi setiap baglog adalah

$$\begin{aligned}
 &\text{Rp. 33.300} \div 10 \text{ Baglog} \\
 &= \text{Rp. 3.300,-}
 \end{aligned}$$

Merujuk pada rekonstruksi perhitungan jumlahan biaya tetap (Rp 3.300,-) dan biaya variabel (Rp 30.000,-) menghasilkan nilai pengeluaran total sebesar Rp 33.300,-.

Apabila nilai tersebut didistribusikan ke dalam basis unit pengamatan terkecil (per 10 *baglog*), maka didapatkan rata-rata biaya produksi per satuan *baglog* sebesar Rp 3.330,-

Produktivitas Hasil Panen dan Penerimaan Usaha

Indikator output usaha diukur melalui volume produktivitas panen yang dihasilkan selama periode pengamatan. Berdasarkan visualisasi data pada hasil pencatatan menunjukkan bahwa dari 10 satuan *baglog* jamur tiram yang dibudidayakan selama kurun waktu dua bulan, mampu menghasilkan total produk segar sebanyak 4,845 kg.

Dengan mengacu pada tingkat harga pasar berlaku di tingkat produsen perkotaan sebesar Rp 18.000,- per kg, maka tingkat penerimaan usaha dihitung menggunakan konversi satuan terkecil per *baglog* per bulan:

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Baglog}} \\ & \frac{4,845 \text{ kg}}{10 \text{ Baglog} \times 2 \text{ Bulan}} \\ & 0,242 \times \text{Rp. 18.000} \\ & = \text{Rp. 4.356,-} \end{aligned}$$

Melalui basis volume rata-rata sebesar 0,242 kg tersebut, diperoleh nilai Penerimaan Total (*Total Revenue / TR*) sebesar Rp 4.356,- per satuan *baglog* per bulan.

Analisis Kelayakan Finansial (R/C Ratio)

Untuk menguji tingkat efisiensi ekonomi dan kelayakan operasional dari aktivitas pertanian perkotaan ini, dilakukan analisis perbandingan antara total penerimaan terhadap total pengeluaran biaya (*Revenue-Cost Ratio*). formulasi kelayakan dijabarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}} \\ R/C &= \frac{4,356}{3,330} \\ &= 1,308 \end{aligned}$$

Hasil analisis kuantitatif menggunakan metode R/C Ratio tersebut menghasilkan koefisien sebesar 1,308. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan ekonomi makro agribisnis, suatu usaha dinyatakan layak dijalankan apabila nilai koefisien R/C > 1.

Nilai 1,308 secara eksplisit menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram di Taman Anggrek Sememi Kota Surabaya berada dalam kategori layak dan ekonomis untuk dikembangkan. Representasi finansial dari nilai ini mengandung arti bahwa untuk setiap alokasi modal atau pengeluaran biaya operasional sebesar Rp 1.000,-, maka usaha ini mampu menghasilkan perolehan penerimaan balik sebesar Rp 1.308,-, sehingga memberikan margin keuntungan bersih yang konstan bagi pengelola.

Kondisi kelayakan finansial yang positif ini membuktikan bahwa skema pertanian perkotaan (*urban farming*) yang diterapkan di Taman Anggrek Sememi memiliki efisiensi alokasi input yang baik, meskipun diusahakan pada skala mikro (10 *baglog*). Rendahnya nilai biaya tetap karena optimalisasi penggunaan alat sederhana (timbangan, keranjang, pisau) mampu dikompensasi oleh tingginya produktivitas panen yang mencapai 0,242 kg per *baglog* setiap bulannya.

Permintaan pasar perkotaan di Surabaya yang cenderung stabil terhadap produk pangan sehat seperti jamur tiram dengan harga jual Rp 18.000,-/kg menjadi katalis utama dalam menjaga stabilitas arus penerimaan. Hasil kajian empiris ini memberikan landasan rekomendasi yang kuat bagi manajemen UPTD Taman Anggrek Sememi bahwa komoditas jamur tiram sangat prospektif untuk dijadikan sebagai salah satu pilar program kemandirian ekonomi masyarakat perkotaan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Total biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha budidaya jamur tiram pada unit sampel pengamatan adalah sebesar Rp33.300,- yang terdiri atas akumulasi biaya tetap sebesar Rp3.300,- dan biaya variabel sebesar Rp30.000,-. Berdasarkan total pengeluaran tersebut, rata-rata alokasi biaya produksi yang dibutuhkan adalah sebesar Rp3.330,- per satuan *baglog*.

Produktivitas hasil panen jamur tiram dari 10 *baglog* selama dua bulan menghasilkan total produk segar sebanyak 4,845 kg atau setara dengan rata-rata 0,242 kg per *baglog* setiap bulannya. Dengan tingkat harga pasar sebesar Rp18.000,- per kg, usaha ini mampu menghasilkan Penerimaan Total (*Total Revenue*) sebesar Rp4.356,- per *baglog* per bulan.

Berdasarkan hasil uji makroekonomi agribisnis menggunakan metode *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio), diperoleh koefisien kelayakan sebesar 1,308. Nilai koefisien yang lebih besar dari satu ($R/C > 1$) ini membuktikan secara ilmiah bahwa usaha budidaya jamur tiram di Taman Anggrek Sememi Kota Surabaya dinyatakan layak dan menguntungkan untuk dikembangkan secara berkelanjutan pada skala pertanian perkotaan (*urban farming*).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, & Nuraini. (2019). *Budidaya dan Pengolahan Jamur Konsumsi Potensial*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hernanto, F. (2018). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mulyani, S., & Rahmawati, E. (2020). *Analisis Pasar dan Pemasaran Komoditas Jamur Kuping di Tingkat Produsen*. Jurnal Ekonomi Pertanian, 11(2), 85-94.
- Nugroho, A., & Wibowo, S. (2022). *Manajemen Keuangan Usahatani Hortikultura*. Yogyakarta: Andi Offset.

280 (Prosiding Seminar Agrifuture: Integrasi Keberlanjutan dan Inovasi Pertanian)

Parjimo, & Andoko, A. (2017). *Budidaya Jamur Tiram dan Jamur Kuping*. Jakarta: AgroMedia Pustaka.

Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Sutarman. (2019). *Teknologi Budidaya Jamur Pangan*. Sidoarjo: UMSIDA Press.